

**PENDIDIKAN ILMU SOSIAL MODEL KRITIK MENURUT JURGEN HABERMAS
(CRITICAL THEORY)**

Mohammad Muslih¹, Racha Suheib Achmad²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
Email: rsuheib814@gmail.com

Abstrak: Ilmu sosial adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan mereka, masyarakat, dan interaksi di dalamnya. Memahami hubungan antara manusia dan ilmu-ilmu sosial diperlukan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Karena manusia memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial. Tujuan ilmu-ilmu sosial adalah untuk menjelaskan fenomena baik kerjasama maupun konflik yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan struktural yang diambil dalam mempertimbangkan dan mengklasifikasikan berbagai domain yang terlibat dalam ilmu-ilmu sosial. Kekuatan sosial yang berperan dalam perkembangan teori sosial, Dalam sejarah perkembangannya, ilmu-ilmu sosial digambarkan sebagai bagaimana munculnya perubahan sosial di Eropa berupa revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial di Perancis pada abad ke-19 dan ke-20 mempercepat munculnya ilmu-ilmu sosial. . menjelaskan apa Revolusi Industri bukanlah suatu peristiwa tunggal tetapi serangkaian perkembangan yang saling terkait yang menyebabkan transformasi dunia Barat dari pertanian ke sistem industri. Banyak orang meninggalkan pertanian untuk pekerjaan industri yang disediakan oleh pabrik-pabrik yang sedang tumbuh.

Kata kunci: Jiwa, Islam, Pendidikan, Manusia, Al-Attas

1. PENDAHULUAN

Ilmu sosial adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan mereka, masyarakat, dan interaksi di dalamnya. Memahami hubungan antara manusia dan ilmu-ilmu sosial diperlukan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Karena manusia memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial. Tujuan ilmu-ilmu sosial adalah untuk menjelaskan fenomena baik kerjasama maupun konflik yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan struktural yang diambil dalam mempertimbangkan dan mengklasifikasikan berbagai domain yang terlibat dalam ilmu-ilmu sosial. (M. Muslih, 2016)

Bagi Karl Popper, dalam seluruh sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya penguasaan. pengembangan ilmiah. Contoh perkembangan ilmu pengetahuan antara lain: Merujuk pada dimensi metode ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial. dalam proses pembangunan Sains kita menghadapi benturan pendekatan yang mengguncang sains hingga ke intinya. Ini berulang ketika kita benar-benar mencoba berbuat lebih banyak akan hal ini.

Siapakah orang yang secara moral lebih unggul: warga negara yang baik yang tanpa pamrih memenuhi kewajibannya, termasuk dalam semua jenis lembaga dan diberitahu kepadanya oleh atasannya atau orang lain yang memenuhi syarat, yaitu, disesuaikan dengan realitas sosial? , Orang yang dapat menyangkal jika perlu, Perasaan sumbang apa yang ada di hatinya? Atau apakah Anda seorang pemberontak heroik yang tidak mau mengkompromikan keyakinannya, harus melawan semua institusi dan otoritas, dan rela masuk penjara karena keyakinannya? , tidak akan menjawab pertanyaan ini secara langsung.

Kekuatan sosial yang berperan dalam perkembangan teori sosial, Dalam sejarah perkembangannya, ilmu-ilmu sosial digambarkan sebagai bagaimana munculnya perubahan sosial di Eropa berupa revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial di Perancis pada abad ke-19 dan ke-20 mempercepat munculnya ilmu-ilmu sosial. . menjelaskan apa Revolusi Industri bukanlah suatu peristiwa tunggal tetapi serangkaian perkembangan yang saling terkait yang menyebabkan transformasi dunia Barat dari pertanian ke sistem industri. Banyak orang meninggalkan pertanian untuk pekerjaan industri yang disediakan oleh pabrik-pabrik yang sedang tumbuh. Pabrik itu sendiri berkembang pesat karena kemajuan teknologi.(M. Muslih, 2020).

Jurgen Habermas dilahirkan pada tahun 1929 di Dusseldorf, Jerman. Pemikiran–pemikirannya sangatlah rumit dan juga penuh dengan filosofi. Ia adalah salah seorang tokoh dari Filsafat Kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah, bahwa ia selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Habermas merumuskan teorinya itu sebagai dasar epistemologisnya dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bersifat kognitif, sehingga ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai. Habermas menjadi pembaharu teori kritis dari para pendahulunya semisal Horkheimer dan Adorno. Teori kritis oleh pendahulunya dianggap mengalami kebuntuan sehingga ia tampil sebagai pembaharu teori kritis dan membuka kebuntuan itu dengan paradigma komunikatifnya. Ia mengemukakan bahwa agar bersifat emansipatoris, maka teori kritis harus mengarahkan masyarakat komunikatif. Masyarakat yang demikian harus memenuhi persyaratan-persyaratan komunikasi yang bebas dan terbuka.(M. Muslih dkk., 2022). Pemikir ilmu sosial awal mengembangkan banyak ide dan gagasan yang masih umum digunakan oleh para pemikir saat ini, meskipun secara inheren banyak kontradiksi di antara para pemikir itu sendiri. Hal ini didasarkan pada beberapa proposisi utama yang rasional dan alami dalam ilmu-ilmu sosial, seperti: Pertama, pikiran adalah perangkat yang dimiliki secara universal oleh manusia, Kedua, sifat manusia secara universal sama, Ketiga, lembaga dibangun oleh manusia, manusia tidak ada untuk lembaga, Ketiga, kemajuan adalah hukum dasar masyarakat, dan Kelima, citra ideal manusia adalah realisasi kemanusiaan ini, mendorong banyak ahli teori saat ini untuk mengembangkan ilmu sosial baru”

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Deskriptif dan Analisis, Metode Deskriptif adalah Metologi yang berusaha untuk menggambarkan suatu yang terjadi (Abuddin, 2004). Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan Pandangan konsep al-Attas mengenai jiwa ini juga telah memberikan banyak sekali pencerahan terhadap permasalahan umat Islam saat ini, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini karena beliau tidak hanya menjelaskannya secara teoritik, tapi juga banyak yang mencontohkannya melalui pendidikan diantaranya dengan mencetak manusia dengan jiwa yang bersih supaya bisa bermanfaat bagi umat saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Problem Sekularisasi pendidikan

Jurgen Habermas adalah salah seorang tokoh dari Filsafat Kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah, bahwa ia selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata. Habermas adalah filsuf pewaris

pemikiran mazhab Frankfurt. Pemikirannya bertumpu pada usaha sebuah teori yang secara memadai merumuskan syarat-syarat nyata perwujudan sebuah masyarakat yang bebas dari penindasan. Aliran pemikiran kritis yang mulai berkembang pada abad sekitar tahun 1920-an. Tokohnya antara lain Georg Lukacs, Karl Korsch, Ernst Bloch, Antonio Gramsci danlainnya. Teori Kritis bukanlah suatu teori ‘ilmiah’ sebagaimana dikenal secara luas di kalangan publik akademis dalam masyarakat kita. Habermas melukiskan Teori Kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi). Dalam ketegangan itulah dimaksudkan bahwa Teori Kritis tidak berhenti pada fakta obyektif seperti dianut teori-teori positivis. (M. Muslih, Rahman, dkk., 2021). Dasar Pemikiran Jurgen Habermas, Habermas belajar dengan Theodor Adorno selama beberapa tahun dan umumnya dikenal sebagai pewaris kontemporer utama dari warisan Frankfurt. Walaupun terdapat tema-tema umum yang berbeda antara karyanya dengan karya dari para pendahulunya, namun demikian dia mengambil hal itu dalam arah yang berbeda sama sekali. Kita membandingkan Lukacs dengan Adorno, Marcuse dan Horkheimer sebagai wakil-wakil pesimistik dan optimistik dari kerangka kerja teoritis yang secara mendasar sama. Apa yang menyatukan mereka adalah minat yang sangat besar terhadap kebebasan manusia, betapapun tipisnya kemungkinan dari adanya kebebasan itu dalam dunia riil. (Jujun S. Suriasumantri, 1999)

Habermas juga mengekspresikan perhatian yang sama tetapi nampaknya dia kurang sedemikian melibatkan diri. Dia keluar dari sayap optimisme ke pesimisme dan sebagai gantinya dia memberikan perhatian yang besar terhadap analisa mengenai struktur-struktur dan tindakan social. Habermas bukanlah seorang yang bersifat radikal dalam seumur hidupnya, nampaknya setelah pertumbuhan dalam Nazi. Jerman, dia hanya mulai bergerak ke kiri di bawah pengaruh dari Adorno. Untuk sementara pada pertengahan tahun 1960-an, dia adalah seorang pendukung yang kuat dari mahasiswa sayap kiri, tetapi kemudian menjauhkan dirinya dari mereka, sambil mengatakan bahwa mereka hanya membangun bentuk-bentuk dominasi baru. Karyanya sering diambil oleh golongan kiri, tetapi hal itu termasuk suatu perpindahan yang radikal dari bentuk-bentuk Marxisme. Paper ini juga mencoba membahas kritiknya terhadap Marxisme dan akhirnya pada pokok analisisnya mengenai masyarakat kapitalis modern.

3.2. Konsep Ilmu menurut Habermas

Perkembangan Pemikiran Jurgen Habermas Teori Kritis hendak menembus realitas sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Dengan kutub ilmu pengetahuan dimaksudkan bahwa Teori Kritis juga bersifat historis dan tidak meninggalkan data yang diberikan oleh pengalaman kontekstual. Dengan demikian Teori Kritis tidak hendak jatuh pada metafisika yang melayang-layang. Teori kritis merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan yang bersifat empiris. Karena sifat dialektis itu Teori Kritis dimungkinkan untuk melakukan dua macam kritik. Di satu pihak melakukan kritik transendental dengan menemukan syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam diri subyek sendiri. Di lain pihak melakukan kritik imanen dengan menemukan kondisi-kondisi sosio-historis dalam konteks tertentu yang memengaruhi pengetahuan manusia. Dengan kata lain, Teori Kritis merupakan Ideologie kritik (Kritik-Ideologi), yaitu suatu refleksi diri untuk membebaskan pengetahuan manusia bila pengetahuan itu jatuh dan membeku pada salah satu kutub, entah transendental entah empiris. Titik tolak pemikiran J. Habermas adalah pada paham Horkheimer dan Adorno di atas. Dalam pemikiran Habermas, Teori Kritis dirumuskan sebagai sebuah “filsafat empiris sejarah dengan maksud praktis”. Empiris dan ilmiah, tetapi tidak dikembalikan kepada ilmu-ilmu empiris-analitis; filsafat di sini berarti refleksi kritis bukan dalam arti menetapkan prinsip-prinsip dasar; historis tanpa Meskipun jatuh ke dalam historisistik; kemudian praktis,

dalam arti terarah pada tindakan politis emansipatoris. Terdapat garis umum yang sama, Teori Kritis itu cukup bervariasi dalam gaya dan isinya menurut pemikirannya masing-masing, baik itu Horkheimer, Adorno atau Marcuse. Sementara Teori Kritis menurut Habermas secara khusus mempebaharui Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang mengalami jalan buntu. Tanpa meninggalkan keprihatinan para pendahulunya, untuk mengadakan perubahan-perubahan structural secara radikal, Habermas merumuskan kepribatitan itu secara baru. Perubahan itu tidak dapat dipaksakan secara revolusioner melalui ‘jalan kekerasan’, juga tak dapat dipastikan datangnya seperti gerhana matahari. Memaksakan perubahan revolusioner melalui kekerasan hanyalah akan mengganti penindas lama dengan penindas baru, seperti terjadi pada rezim Stalin. (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022)

Jurgen Habermas menambahkan konsep komunikasi di dalam Teori Kritis tersebut. Menurut Jurgen Habermas, komunikasi dapat menyelesaikan kemacetan Teori kritis yang ditawarkan oleh pendahulunya. Jurgen Habermas membedakan antara pekerjaan dan komunikasi (interaksi). Pekerjaan merupakan tindakan instrumental, jadi sebuah tindakan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan komunikasi adalah tindakan saling pengertian. Dalam tradisi Mazhab Frankfurt, teori dan praksis tidak dapat dipisahkan. Praksis dilandasi kesadaran rasional, rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan-kegiatan yang berkerja melulu, melainkan interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa sehari-hari. Selain itu juga, para pendahulunya memandang rasionalitas sebagai penaklukan, kekuasaan. (Kusuma & Muslih, 2023).

Kedua hal itulah yang membuat kemacetan dalam Teori Kritis menurut Jurgen Habermas. Pandangan ini telah membuat sudut pandang masyarakat tentang kritik dengan penaklukan itu sama dan praksis dengan penaklukan itu sama. Jurgen Habermas berpendirian kritik hanya dapat maju dengan rasio komunikatif yang dimengerti sebagai praksis komunikatif atau tindakan komunikatif. Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui revolusi atau kekerasan, tetapi melalui argumentasi. Kemudian Habermas membedakan dua macam argumentasi, yaitu: perbincangan atau diskursus dan kritik.

3.3. Problem Ilmu dan Kebebasan di Barat dan Solusi

Masalah yang menjadi persoalan adalah apakah ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial, harus bekerja dengan bebas nilai. Para filsuf yang menjadi pendukung akan kebebasan yang menilai memberi jawaban afirmatif, bahkan mereka menambahkan bahwa metode yang saat ini yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial tidak berbeda. Artinya kalau ilmu sosial akan diberlakukan sebagai ilmu pengetahuan harus menghasilkan hukum-hukum umum dan prediksi-prediksi ilmiah seperti dalam ilmu-ilmu alam. (Fadillah dkk., 2022). Dan penjelasan yang dapat kita hasilkan dari hasil pengetahuan ilmiah tidak memihak dan tidak memberi penilaian apapun. Atas dasar pendapat ini, para pendukung kebebasan nilai dimasukkan dalam kubu positivisme. Teori kritis melemparkan kritikan tegas terhadap positivisme.

Dikatakan bahwa positivisme hanya bertindak objektif dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai, padahal ia menyembunyikan kekuasaan dengan mempertahankan status quo masyarakat dan tidak mendorong perubahan. Jika dirunut keawal sejarahnya teori kritis sejak Horkheimer berasal dari persoalan paham positivisme yang salah memandang keberadaan ilmu – ilmu sosial bebas nilai, terlepas dari praktik sosial dan moralitas yang dipakai untuk prediksi, bersifat objektif dan sebagainya. Anggapan itu menadi kepercayaan umum bahwa satu satunya pengetahuan yang benar adalah pengetahuan ilmiah yang diperoleh dengan menerapkan ilmu alam pada ilmu sosial (saintisme). Menanggapi hal itu mazhab frankfurt member alternative dengan teori kritisnya sebagai teori yang memihak kepada pemikiran paraktis dengan emansipatoris. (Fadillah dkk., 2023)

Menurut Habermas setiap penelitian ilmiah diarahkan oleh kepentingan-kepentingan vital umat manusia (baik dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial). Oleh karena itu kebebasan nilai merupakan ilusi tidak hanya bagi ilmu-ilmu sosial, melainkan juga bagi ilmu-ilmu alam. *We may now take that more humble view of explanation and causation which seems to have been first suggested by Mach and is now a common characteristic of scientific thought, wherein, . . . the notion of function [is] substituted for that of causation.* (Steve Bruce, 2002)

Ini menunjukkan kecenderungan Skinner terhadap metode ilmiah mekanistik materialistik yang justru menciptakan kehidupan yang mati tak berjiwa. Beberapa fisikawan abad 20 dari Fritjof Schuon, Ken Wilber, dan Fritjof Capra mendapati bahwa metode ilmiah yang mekanistik-linier, deskriptif, analitis, deskriptif, dan objektif, tidak akan mampu mengungkap realitas seutuhnya. Ini dikarenakan metode ini hanya berkuat pada unsur eksterior material yang tampak. Di sisi lain, dunia ini tidaklah benda mati, melainkan realitas dinamis, bernilai, memiliki tujuan, dan otonom. Cara pandang yang tidak holistik ini ditentang oleh Islam yang mengutamakan keseimbangan antara lahir dan batin dalam menjalani peran sebagai khalifah dunia. Artinya, cara pandang behavioris terhadap manusia sekali lagi tidak bisa diterima oleh peneliti muslim dalam membangun kerangka keilmuannya dan perlu diganti. (M. K. Muslih, 2018)

Aliran psikologi lainnya adalah Psikologi Humanistik besutan ahli psikologi di bawah pimpinan Abraham Maslow yang mengakui bahwa teorinya ini merupakan kekuatan ketiga (a third force) dalam ilmu psikologi, setelah psikoanalisis dan behaviorisme. (Arroisi, 2018) Aliran ini berbasis pada filsafat eksistensialisme yang sangat berlawanan dengan teori behaviorisme dengan menolak paham yang menempatkan manusia sebatas hasil bawaan atau produk pengaruh lingkungan. Para filsuf eksistensialis berpendapat bahwa setiap individu bebas untuk memilih tindakan, menentukan nasibnya sendiri, maupun wujud keberadaannya, serta menerima risiko akibat maupun keuntungan atas pilihan dan eksistensinya. Manusia merupakan agen sadar yang bebas memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya. Ia selalu dinamis tidak pernah diam, selalu dalam proses untuk sesuatu yang lain; dimana perubahan itu menyaratkan adanya lingkungan yang mendukung, sebagaimana ditegaskan oleh para behavioris. (Kusuma, 2023a)

Aliran ini mendekati prinsip keseimbangan nilai Islam dengan menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan utuh, bukan rangkaian terpisah antara jiwa dan fisik. Yakni, apa yang terjadi di jiwa akan mempengaruhi fisik dan sebaliknya. Untuk menjaga keseimbangan keduanya, ada kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi: (1) Kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa aman, (4) kebutuhan akan cinta dan memiliki, (5) kebutuhan akan harga diri, dan (6) kebutuhan akan aktualisasi diri. Bagi Maslow, kebahagiaan puncak adalah saat seseorang mampu mengembangkan potensinya sebagai bentuk aktualisasi diri. Dari ketiga aliran yang sudah dibahas, Psikologi Humanistik ini merupakan aliran yang terdekat dengan Islam. Hanya saja, sama dengan kedua aliran sebelumnya, aliran ini masih bersifat antroposentris dengan mengabaikan kehausan jiwa akan keberadaan Tuhan. Konsep kebahagiaannya pun terbatas pada pengaktualisasian diri di dunia materi saja, tidak mampu mencapai pada ranah metafisik dikarenakan absennya peran Tuhan dalam kehidupan, sangat kontras dengan Islam yang menjadikan Tuhan sebagai basis dari bersikap dan berperilaku. Al-Ghazali menegaskan jalan kebahagiaan hakiki adalah dengan mengikuti jalan kenabian yang berdasarkan wahyu dari Tuhan. Sehingga, kebahagiaan Islam tidaklah bersifat materi, melainkan kehidupan yang dibimbing dengan agama yang bersumber wahyu. (Abu Hamid al-Ghazali, 1999).

3.4. Worldview Islam Sebagai Asas Jiwa

Worldview merupakan asas dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang memiliki cara pandang *worldview Islam* yang benar, maka orang itu akan benar perbuatannya, hal ini

dibuktikan oleh para ulama terdahulu yang memiliki cara pandang yang sangat canggih dan komprehensif mengenai Islam, selain itu Ada banyak cara dan trik manusia memandang dan mensikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya. Luasnya spektrum pandangan manusia tergantung kepada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang bersumber pada kebudayaan memiliki spektrum yang terbatas pada bidang-bidang tertentu dalam kebudayaan itu (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022).

Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama itu. Ada yang hanya terbatas pada kesini-kinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam diluar kehidupan dunia (Zarkasyi, 2013, hlm. 2).

Terma yang dipakai secara umum untuk cara pandang ini dalam bahasa Inggris adalah worldview (pandangan hidup) atau dalam bahasa Jerman adalah weltanschauung (filsafat hidup) atau weltansicht (pandangan dunia). Sebenarnya istilah umum dari worldview hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya worldview dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakekat sesuatu agama, peradaban atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama (Latief dkk., 2022). Kita perlu memahami bahwa Islam = agama dan peradaban, Din= susunan kekuasaan, struktur hukum dan kecenderungan manusia untuk membentuk masyarakat yang mentaati hukum dan mencari pemerintah yang adil. Madinah= Tempat Din Madana= Berbudaya, beradab. Tamadun=Peradaban, Tamadun dan ,adaniyat Iran Medeniyet Turki. (Ihsan dkk., 2022). Pembahasan mengenai worldview memang sudah banyak dikaji oleh beberapa penulis, namun di sini peneliti hanya merujuk kepada tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi, menurutnya dalam beberapa karya dan penjelasannya terdapat agama dan peradaban yang memiliki spectrum pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan maka makna pandangan hidup diperluas. Worldview diambil dari Jerman, Weltanschauung. Karena dalam kosa kata bahasa Inggris tidak terdapat istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekedar realitas keduniaan selain dari kata-kata worldview, maka cendekiawan Muslim mengambil kata-kata worldview (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat Islam (Zarkasyi, 2012).

Sejatinya, pembahasan mengenai worldview Islam, tauhid (bertuhan kepada Allah) menjadi basisnya. (Fadillah dkk., 2022) Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas worldview Islam tidak terpisah dunia fisik dan dunia non-fisik, dua hal tersebut saling berelasi, serta memiliki hubungan erat antara aspek keduniaan dan ukhrawi. Dalam artian worldview Islam menghubungkan hal yang terlihat dengan hal tak terlihat mengenai realitas. Mengetahui pengetahuan metafisik paling ditekankan karena dapat membersihkan kebingungan, keraguan, dan menetapkan kebenaran tentang keberadaan. Adapun sumber worldview Islam dinyatakan lengkap secara teks dan komprehensif, serta dapat memberikan interpretasi yang jelas dan mendalam tentang kebenaran sesungguhnya yaitu kebenaran realitas fisik dan kebenaran realitas metafisik. Dengan demikian worldview Islam lebih bersifat komprehensif dan sumbernya otoritatif untuk mengungkapkan realitas yang sebenarnya. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1963).

Secara konsep, para ulama' memberikan pandangan mengenai konsep worldview Islam. Bagi al-Maududi worldview Islam dijelaskan dalam istilah "Nazariyah Islāmiyyah", maksudnya pandangan hidup diawali dengan konsep keesaan Tuhan yang mempengaruhi seluruh aktifitas dan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab mengakui Allah sebagai Tuhan merupakan moral tertinggi yang mendorong manusia untuk melaknakan kehidupan

secara menyeluruh. Walaupun al-Maududi sudah menjelaskan maksud worldview Islam dengan konsep syahadahnya, tetap terdapat kekurangan yaitu penggunaan kata nazariyyah artinya teori. Sedangkan al-Attas mengkritik bahwa worldview Islam bukan teori, karena teori bisa digugurkan atau diganti, konsekuensinya pandangan hidup Islam mengenai syahadah bisa diganti ketika ada konsep tandingannya, serta teori hanya sebatas kebenaran objektif yang bersifat fisik dan tidak mampu mengungkapkan realitas metafisik. Worldview Islam juga menggabungkan antara dunia dan akhirat dimana aspek dunia tidak bisa dipisahkan dengan akhirat (Abu al-Ala al-Maududiy, 1982).

Disamping itu, Sayyid Qutb menggunakan istilah al-Taṣawwur al-Islāmī pada worldview. Maksudnya akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu. Adapun karakteristiknya ada tujuh menurut Sayyid Qutb, pertama, Rabbaniyyah artinya berasal dari Tuhan (M. Sayyid Qutb, t.t.). Kedua, bersifat konstan artinya Taṣawwur Islāmī itu dapat dimplementasikan kedalam berbagai bentuk struktur masyarakat dan bahkan berbagai macam masyarakat. Ketiga, bersifat kompheresif (Shumul) artinya Taṣawwur Islāmī itu bersifat komprehensi. Keempat, seimbang (Tawāzun), artinya pandangan hidup Islam itu merupakan bentuk yang seimbang antara wahyu dan akal. Kelima, positif (Ijābiyyah), yang dimana pandangan hidup akan mendorong kepada ketaatan kepada Allah. Keenam, pragmatis (Waqi'iyah) artinya sifat pandangan hidup Islam itu tidak melulu idealistis, tapi mampu menyentuh aspek realitas kehidupan. Ketujuh, keesaan (tauḥīd) yakni karakteristik yang paling mendasar dalam pandangan hidup Islam adalah pernyataan bahwasanya Tuhan adalah Esa dan Dia-lah penguasa alam semesta. Dapat dipahami apa yang telah dipaparkan oleh Sayyid Qutb merupakan begitu luasnya cakupan pandangan hidup Islam meliputi beberapa bidang yang begitu luas. Nampaknya karakteristik worldview Islam yang terakhir, Sayyid Qutb terlihat mirip dengan pandangan al-Maududi bahwa cara pandang Islam berpusat pada konsep tauḥīdī. (Hidayatullah dkk., 2023)

Kemudian kajian worldview ulama' dikembangkan oleh para cendekiawan muslim dalam ranah diskursus keilmuan. Secara konseptual dijelaskan oleh al-Attas bahwa worldview Islam "Ru'yah al-Islām li al-Wujūd" sebagai berikut: (Al-Attas, 1995). *The worldview of Islam encompasses both al-dunya and al-akhirah, in which the dunya aspect must be related in a profound and inseparable way to the akhirah-aspect, and which the akhirah-aspect has ultimate and final significance....the vision of reality and truth that appears before our mind's eye revealing what existence is all about; for it is the world of existence in its totality that Islam is projecting. Thus by 'worldview' we must mean ru'yat al-islam li al-wujud.*

Dari kutipan langsung diatas, dipahami bahwa worldview Islam tidak bersifat dikotomis, selalu berkaitan dua aspek yaitu aspek dunia dan aspek akhirat, aspek dunia selalu melibatkan akhirat, karena worldview Islam visinya mengenai realitas dan kebenaran yang berada di hadapan mata hati yang mengungkapkan segala hal tentang eksistensi wujud. Adapun eksistensi wujud tersebut ada yang nampak dan ada yang tidak nampak (metafisis) dari kehidupan manusia secara menyeluruh. Worldview bukanlah pandangan yang hanya dibentuk melalui berbagai objek, nilai, dan fenomena kedalam koherensi artifisial, serta bukan sesuatu perkembangan spekulasi filosofis dan penemuan saintifik yang dibiarkan samar dan terbuka tanpa tujuan akhir. (Saleh dkk., 2017).

Adapun kaitannya dengan perilaku keseharian apabila worldview Islam diterapkan secara keseluruhan akan menjadikan perilaku menjadi baik dan mulia, karena Islam sudah mengatur kehidupan manusia dari perilaku sederhana sampai perilaku berbobot. Dari aspek psikologi misalnya bisa berkaitan erat dengan emosi dan keadaan jasmani yang sangat berpengaruh dalam membentuk proses menuju kedewasaan, sehingga bisa menjadikan manusia yang beradab. Dalam agama Islam, dari kalangan ulama' dan cendekiawan muslim berbeda-beda dalam mendefinisikan worldview. Misalnya, dari kalangan ulama' seperti Al-Maududi lebih

memilih menggunakan istilah *Nazariyyah Islāmiyyah* (Islamic Vision), yang memiliki makna pandangan hidup yang berangkat dari konsep keesaan Tuhan dan berpengaruh pada setiap kegiatan dalam kehidupan manusia. Sementara *Shaykh Atif al-Zayn* mengartikan worldview dengan istilah *al-Mabda' al-Islāmī* (Islamic Principle) yang berarti adalah 'aqīdah fikriyyah, yakni suatu keyakinan yang berdasarkan pada rasio atau akal. *Sayyid Quthb* mengartikan worldview sebagai *al-Taṣawwur al-Islāmī*. Maksudnya adalah akumulasi dari keyakinan-keyakinan dasar yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, kemudian memberi gambaran terhadap wujud dan apa saja yang ada di baliknya. Nampaknya dari kalangan ulama', makna worldview dianggap sebagai suatu keyakinan dasar manusia dalam bertuhan yang mengarahkan pikiran, hati, kegiatan dan lainnya kepada realitas tertinggi.

Selain itu, dari kalangan cendekiawan kontemporer makna worldview juga disampaikan oleh *Alparslan* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi (*Açikgenç*, 2002). Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. Hal tersebut berbeda dengan *Naquib al-Attas*, *Worldview Islam* adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati manusia untuk menjelaskan hakekat wujud, karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yah al-Islām li al-Wujūd*). Walaupun secara definisi para ulama' dan cendekiawan muslim berbeda, namun perbedaan tersebut sudah dikritik oleh *al-Attas* agar tidak terjebak pada pemahaman sekuler, tetapi secara substansi terdapat kesamaan akan makna worldview, yaitu mengarah kepada konsep *Tauhidī*, yaitu pengakuan terhadap realitas tertinggi yakni Allah. *Fitrah* keimanan menjadi kabur karena konsep desakralisasi agama serta institusi beragama. Sehingga seseorang akan selalu dijauhkan dari campurtangan agama dalam setiap aspek hidupnya. Hingga ia tak mengenal agamanya dengan baik. *Fitrah* belajar dan bernalar dirusak dengan nalar yang mengedepankan rasionalitas dan empirisitas serta dijauhkan dari sumber yang berupa *khobar shodiq* yaitu nalar wahyu dan kenabian. Sehingga membuat semua yang pasti menjadi relatif (*M. Muslih, Kusuma, dkk.*, 2021). Hal ini sangat berbahaya dalam upaya pembentukan epistemologi ilmu dalam diri seseorang. *Fitrah* bakat menjadi buyar karena cara pandang yang bersifat materialistik. Bakat seseorang hanya dianggap baik ketika mampu menciptakan pundi-pundi uang pada zaman modern ini. Bakat tidak lagi diartikan sebagai sifat bawaan unik yang menghantarkan pada peran penciptaan, tetapi justru bakat harus dibentuk sesuai dengan peran-peran yang ada pada bidang pekerjaan modern. (*Rahman, t.t.*). *Fitrah* seksualitas dan cinta dihancurkan secara terang-terangan melalui propaganda feminisme dan isu gender LGBT. Ditambah dengan banyaknya sisaran yang mempertontonkan aurat bahkan pornografi di berbagai media. Hal ini membuat seorang Muslim dapat kehilangan makna cinta, mempermudah zina, serta berubah orientasi seksualnya, atau sekurang-kurangnya bias terhadap nilai-nilai luhur dalam dunia pada gendernya. *Fitrah* estetika dan bahasa menjadi rendah dengan degradasi nilai seni serta bahasa yang dianggap kebebasan berekspresi pada masa postmodern ini. *Fitrah* individualitas dan sosialitas menjadi terhambat dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi ala Barat yang sangat berorientasi pada kapital, sehingga menjadikan manusia sebagai objek pasar dunia maya (*internet society*) dan membuat mereka terlepas dari komunitas pada dunia nyata. (*Kusuma, 2021, hlm. 162*) *Fitrah* fisik dan kesehatan pun mengalami dampak yang sama, sehingga lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar gadget-nya daripada eraktifitas fisik. Serta terakhir, *fitrah* perkembangan yang terhambat akibat tidak jelasnya konsep anak-anak serta dewasa pada dunia Barat. Sehingga banyak sekali Muslim yang terlalu cepat aqil baligh akibat konsep remaja yang bias. (*Zaid dkk.*, 2023)

3.5. Integrasi ilmu pendidikan dan Manusia

Islam memandang manusia sebagai satu keutuhan antara jasad dan jiwa yang kuat, saling bersinergi setiap saat. Konsep manusia dalam Islam merupakan hasil telaah wahyu langit yang termaktub dalam Al-Quran oleh para ahli tafsir dan ulama kredibel. Di antaranya, Ibnu Sina memandang kemajuan jiwa bergantung pada kesehatan jasad. Jiwa yang kuat akan mampu mengeluarkan potensi puncak dari jasad secara maksimal. Tidak akan ada jiwa tanpa fisik yang menyediakan sarana untuknya. Jiwa dan sisi-sisi lainnya (hati, ruh, dan akal) merujuk kepada zat yang tidak dapat dipecah lagi, entitas identik, bersifat spiritual yang merupakan esensi manusia. Namanya bermacam-macam tergantung keadaannya. Saat jiwa terlibat dengan aktivitas intelektual disebut akal (intellect), saat mengatur jasad disebut jiwa (soul), saat terlibat aktivitas intuitif disebut hati (heart), dan saat kembali kepada bentuknya yang abstrak disebut ruh (spirit). (Wan Daud, 2003, hlm. 50)

Perkembangan filsafat sosial sejak Marx sudah disibukkan dengan usaha mempertautkan teori dan praksis. Masalahnya adalah bagaimana pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah bukan hanya sebuah kontemplasi, melainkan mendorong “praksis perubahan social”. praksis ini bukanlah tingkah laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian praksis diterangi oleh kesadaran rasional, karenanya bersifat emansipatoris. Habermas dalam esainya, *Labor and Interaction: Remarks on Hegel's Jena 'Philosophy of Mind'*, mengatakan bahwa Hegel memahami praksis bukan hanya sebagai „kerja, melainkan juga komunikasi. Karena praksis dilandasi kesadaran rasional, rasiotidak hanya tampak dalam kegiatan menaklukan alam dengan kerja, melainkan jugadalam „interaksi intersubjektif” dengan bahasa sehari-hari. Jadi seperti halnya kerja membuat orang berdistansi dari alamnya, bahasa memungkinkan distansi dari persepsi langsung, sehingga baik kerja maupun bahasa berhubungan tidak hanya dengan praksis, tetapi juga dengan rasionalitas.

Agar teori kritis dapat bertindak emansipatoris, maka menurut Horkheimer: (1) Teori kritis harus selalu curiga dan kritis terhadap mayarakat, (2) teori kritis berpikir secara historis, (3) teori kritis tidak memisahkan teori dengan praksis. Habermas memperlihatkan kelemahan para pendahulunya, karena tidak hanya mengandaikan praksis sebagai kerja, yang disebutnya tindakan rasional bertujuan’, melainkan juga rasionalisi sebagai penaklukan, kekuasaan, atau apa yang disebutnya rasio yang berpusat pada subjek. Modenisasi kapitalis berjalan timpang karenamengutamakan rasionalisasi dalam bidang subsistem-subsistem tindakan rasional bertujuan dan mengesampingkan rasionalisasi di bidang kerangka-kerja institusional atau komunikasi. Rasionalisasi praksis komunikasi ini adalah dasar khas teori sosial Habermas.

Habermas menerima asumsi Marx bahwa sejarah berjalan menurut logika perkembangan tertentu, hanya ia tidak setuju bahwa teknologi dan ekonomi menjadi motor perkembangan sejarah. Apa yang oleh Marx disebut cara produksi masyarakat, menurutnya justru dimungkinkan oleh proses belajar dimensi praktis-moral masyarakat itu, yakni prinsip-prinsip organisasinya. Jadi, kapitalisme adalah sebuah kasus dalam evolusi sosial; dan dalam kasus itu, prinsip organisasi kapitalis memungkinkan ekonomidan teknologi mengatur interaksi sosial. Karena kapitalisme hanyalah sebuah kasus, peranan teknologi dan ekonomi tidak bisa diuniversalkan untuk segala zaman dan segalabentuk formasi sosial. (Rahman, t.t.). Dengan asumsi bahwa masyarakat pada hakekatnya bersifat komunikatif, Habermas kemudian mengganti paradigma produksi dari materialisme sejarah itu dengan paradigma komunikasi. Jadi sebagai ganti peranan cara-cara produksi, ia mengutamakanperanan struktur-struktur komunikasi sosial dalam perubahan masyarakat.

Strukturstruktur komunikasi ini, menurut Habermas lebih hakiki untuk masyarakat daripada cara cara produksi, sebab cara-cara produksi yang juga melibatkan proses belajar berdimensi teknis itu diatur oleh struktur-struktur komunikasi.

Rasionalisasi kekuasaan pada gilirannya mengangkat isu demokrasi dalam arti bentuk-bentuk komunikasi umum dan publik yang bebas dan terjamin secara institusional. Dalam pandangan Habermas, hanya kekuasaan yang ditentukan oleh diskusipublik yang kritis merupakan kekuasaan yang dirasionalisasikan. Dalam politik modern hanya model ‘pragmatis’lah yang berkaitan dengan demokrasi. Dalam model pragmatis ini, pemisahan ketat fungsi tenaga ahli dan politikus diganti dengan ‘interaksi kritis’.

Model ini memungkinkan adanya komunikasi timbal balik di antara para ahli dan para politikus, yang pada gilirannya memungkinkan para ahli itu memberikan nasihat ilmiah untuk para pengambil keputusan, dan para politikus berbincang dengan para ilmuwan menurut kebutuhan-kebutuhan praktis. Komunikasi macam ini dilukiskan sebagai komunikasi yang tidak didasari atas legitimasi kekuasaan ideologis, melainkan sebuah diskusi informatif ilmiah. Unsur interaksi kritis dalam politik inilah yang dilihat Habermas sebagai kemungkinan nyata bagi rasionalisasi kekuasaan dalam masyarakat dewasa ini. (Kubro dkk., 2022)

Fenomena kealpaan manusia yang berulang-ulang ini lah yang menurut Prof. Al-Attas menjadikannya tidak taat dan cenderung berbuat tidak adil (zalim). (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995, hlm. 24)Maka dari itulah manusia dibekali dengan dua macam jiwa. Pertama, jiwa aqli (an-nafs an-nāṭiqah), kedua, jiwa hayawani (an-nafs al-ḥayawāniyyah). Seorang mencapai kesempurnaan jiwa saat jiwa aqli mampu menundukkan jiwa hayawani dalam kuasanya. Yakni meletakkan kembali letak jiwa pada tempatnya semula sesuai jenisnya. Karena jiwa aqli secara fitrah lebih tinggi kedudukannya dibanding jiwa hayawani. Ini sesuai dengan kesesuaian jasad yang bersifat hayawani dan potensi jiwa yang bersifat aqli. Dengan dua potensi manusia bisa menjadi makhluk paling mulia didukung iman dan amal; sekaligus bisa menjadi lebih rendah pada binatang. Maka dari itulah, Islam menyeru manusia untuk melawan dominasi jiwa hayawani yang cenderung merusak dengan jihad terbesar (jihād akbar) sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Saat manusia berhasil menang dalam jihad ini, ia akan dianugerahi ketenangan hati berupa kebenaran dan kebaikan dari Tuhan yang disebut an-nafs al-muṭmainnah. (Latief dkk., t.t., hlm. 11)

Konsep Islam mengenai manusia yang unik inilah yang membedakan konsep kebahagiaannya dengan versi Psikologi Modern Barat. Islam mengenal kebahagiaan (as-sa’ādah) di dua alam, dunia dan akhirat; dimana kebahagiaan di akhirat adalah puncak kebahagiaan tertinggi (ultimate happiness) dengan nikmat terbesar mampu melihat Tuhan secara langsung sebagaimana masa mitsāq tersebut di atas. Prof. Al-Attas menegaskan bahwa kebahagiaan menurut Islam sama sekali tidak bersifat materi. Menurutnya kebahagiaan di dunia bukanlah dengan kenikmatan ala hidup sekuler, melainkan diraih dengan menjalani kehidupan yang diperjelas dengan bimbingan agama yang bersumber wahyu. Kebahagiaan muslim tercapai saat keyakinannya akan adanya Tuhan dan Hari Akhir kuat dan ia mampu menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya itu. Pendeknya, letak kebahagiaan seorang muslim bukanlah di fisik, melainkan di alam metafisik, tepatnya adalah di hati.

Teori kritis menurut Habermas di sebut dengan “teori dengan maksud praktis” berarti tindakan yang membebaskan model teori kritis dengan maksud praktis ditemukan Habermas. Dalam masalah teori-teori Habermas mempunyai beberapa kepentingan; kepentingan pengetahuan dan kepentingan praktis ide itu bukanlah tidak serupa dengan mengatakan bahwa seorang mahasiswa mengembangkan suatu “kepentingan” dengan maksud untuk memperoleh suatu tingkat dari tujuannya. Kepentingan yang dibicarakan Habermas ini, bagaimanapun juga dimiliki oleh kita semua dalam keanggotaan masyarakat manusia. Argumentasinya berakar di dalam karya Marx, dan kita temukan kritikan utamanya tentang teori Marx. (Kusuma, 2023b).

Kepentingan selanjutnya yaitu kepentingan praktis, yang pada gilirannya memunculkan ilmu pengetahuan Hermeneutik yang dengan caranya menginterpretasikan tindakan satu sama lain. Baik secara individu, sosial masyarakat maupun organisatoris secara kritis menurut Habermas. Kepentingan praktis, kata Habermas memunculkan suatu kepentingan ketiga,

“kepentingan emansipatoris“. Dia membangkitkan pengetahuan teoritis, untuk itu Habermas mengambil psikoanalisa sebagai model untuk mengkaitkan antara kemampuan berfikir dan bertindak dengan kesa-daran sendiri. Maka, teori bagi Habermas merupakan suatu produk dan memenuhi maksud dari tindakan manusia. Secara esensial itu adalah alat untuk kebebasan manusia yang besar.

4. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan Bahwa Jurgen Habermas adalah filosof dari Jerman yang menggunakan teori kritis terhadap berbagai macam persoalan sisi yang nyata. Habermas merupakan generasi kedua mazhab Frankfrut dan penerus Adorno dan Horkheimer. Teori kritis dalam searahnya lahir karena kekeliruan pandangan positivisme terhadap ilmu ilmu sosial yang dianggap bebas nilai. Habermas mempunyai kesadaran mengkritisi segala tin-dakan yang merugikan sosial, baik itu secara individu kelompok, masyarakat, ataupun organisasi. Habermas menyempurnakan teori kritis dari para pendahulunya dengan rasio komunikatif. Habermas menggunakan dua pendekatan dalam mengkritisi sesuatu; gaya pemikiran historis dan pemikiran materialis. Dengan demikian ia tidak selalu menggunakan ga-ya filsafat kritis. Karena dia melihat adanya perubahan dalam sosial. Namun perubahan tersebut tetap dalam kerangka sosial yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul R, Amir R K, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abu al-Ala al-Maududiy. (1982). *Nadzariatu al-Islam as-Siyasiy*. Daru al-Fikir.
- Abu Hamid al-Ghazali,. (1999). *Ihya' Ulumudin*. Dar al-Ma'arif.
- Açikgenç, A. (2002). The emergence of scientific tradition in Islam. Dalam S. M. R. Ansari (Ed.), *Science and Technology in the Islamic World* (Vol. 64, hlm. 7–22). Brepols Publishers. <https://doi.org/10.1484/M.DDA-EB.4.00497>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Arroisi, J. (2018). Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi. *TSAQAFAH*, 14(2), 323. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2459>
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Rajab al-Lakhm, N. R. (2023). The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>

- Hidayatullah, R. A., Mas'ud, F., Kusuma, A. R., & Hakim, U. (2023). *Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam*. 9(1), 973–986. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- jujun S. suriasumantri. (1999). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Harper & Row Publishers.
- Kubro, S., Armayanto, H., & Kusuma, A. R. (2022). *Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama*. 18(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-06>
- Kusuma, A. R. (2021). Problem konsep komunikasi barat (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi). *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 162. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622
- Kusuma, A. R. (2023a). *Psikologi Islam, Membaca Anatomi Pemikiran Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Gaza Library Publishing.
- Kusuma, A. R. (2023b). *Tawaran sains modern menurut mehdi golshani 5*.
- Kusuma, A. R., & Muslih, M. (2023). *Problem Ekonomi Secular dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pandangan Islam*. 9(1), 963–972. <https://doi.org/DOI:10.29040/jiei.v9i1.8369>
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>
- Latief, M., Rizqon, A., Kusuma, A. R., & Kubro, S. (2022). The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>
- M. Sayyid Qutb. (t.t.). *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî*. Dâr al-Shurûq.
- Muslih, M. (2016). Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik. *TSAQAFAH*, 12(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>
- Muslih, M. (2020). Filsafat Ilmu Imre Lakatos dan Metodologi Pengembangan Sains Islam. *Tasfiah*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3962>
- Muslih, M. K. (2018). *Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam Cet.1*. Unida Gontor Press.
- Muslih, M., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Telaah problem hadist perspektif sekular:sebuah pengantar. *Journal for Islamic Studies*, 5, 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>

- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). *Statum agama dalam sejarah sains islam dan modern* 6, 17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>
- Muslih, M., Rahman, R. A., Kusuma, A. R., Rohman, A., & Suntoro, A. F. (2021). *Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri*. 6(2), 16. [https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028](https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v6i2.14028)
- Saleh, S. Z., Rohman, A., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2017). Ikhbar Alquran ‘An AL-Mazaya Wa Al-Khasais Fi ‘Ālam AL-Naml: Dirāsah ‘alā al-I’jāz al-‘Ilmī fī sūrat an-Naml. *QOF*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>
- Steve Bruce. (2002). *God is Dead, Secularization in the West*. Blackwell Publisher.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1963). *Some Aspects of Shūfism as Understood and Practised Among the Malays*. Malaysian Sociological Research Institute.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1995). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul.*” In *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam)*. INSISTS-MIUMI.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>